

HAMBATAN EKSPOR SAYURAN ORGANIK RIAU KE SINGAPURA

Oleh :

Haryani Intan Pratiwi*
haryaniintanpratiwi@gmail.com

Pembimbing: Afrizal S.IP M.Si

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax: 0761-63277

Abstract

The purpose of this research is to explain obstacles of the cooperation Riau Province and Singapore in Organic Agriculture especially organic vegetable. The first time, both of countries signed Memorandum of Understanding in October 2001. The core of agreement is that Riau Province will export organic vegetable to Singapore as one country which has big potential vegetable market. Position of Singapore adjacent to Indonesia to provide advantages for Indonesia. Easy transport links made production costs low so that the larger profits earned by both of countries. In 2004-2008 the export of organic vegetables to Singapore Riau smoothly, and then vacuum caused due to a problem. And in 2014 Riau conduct re-export, but only lasted two months, namely in February and March. After that the export vacuum until now. This research applies pluralism perspective which considers that the state is not the only actor who plays a role in international relations, including in international trade transactions. As directives in this research, the author establishes nation-state as the level of analysis in this study. In accordance with the fact that the main object of international relations is the nation-state. And The theory used in this research is the theory of comparative advantage. This research applies research methods and literature (Library Research). The data in this study consisted of primary data and secondary data. Primary data was conducted by interview and observation. Secondary data were obtained from a collection of readings, namely: books, documents, internet and other readings that are related to the issues discussed.

Keywords : Organic agriculture, pluralism perspective, comparative advantage

* Mahasiswa jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau angkatan 2011

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan kerja sama antara Indonesia dan Singapura dalam Ekspor sayuran organik di Riau dan seperti apa sayuran organik yang ada di Riau serta bagaimana kerja sama Riau dan Singapura berlangsung. Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang diproduksi tanpa pupuk kimia atau pestisida sintesis, tetapi menggunakan pupuk organik seperti menur dari kotoran dan feses ternak, yang dikenal sebagai pupuk kandang serta kompos yang terbuat dari limbah hasil panen pertanian yang telah mengalami fermentasi spontan.¹ Sistem pertanian mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami, sehingga menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan. Selain itu, pertanian organik juga meningkatkan dan menjaga produktivitas lahan pertanian dalam jangka panjang.

Maksud dari sayur organik di Provinsi Riau itu adalah sayur yang bebas dari pestisida. Adapun perbedaan antara sayur organik ekspor dengan sayur non organik: aman pestisida, adanya jaminan pasar, sayur tidak berlubang sedangkan sayur non organik memakai pestisida, tidak adanya jaminan pasar, kondisi sayur tidak diperhitungkan.

Wilayah Singapura yang terdiri dari 707 km²,² tidak berpeluang untuk mengolah tanaman organik tersebut, sehingga untuk memenuhi pasokan dalam negeri, Singapura masih bergantung pada pasokan sayur dan buah impor dari Negara luar termasuk Indonesia. Provinsi Riau menjadi salah satu

daerah pemasok sayuran organik Indonesia ke Singapura. Provinsi Riau merupakan wilayah yang sangat strategis karena berhadapan langsung dengan jalur pelayaran yang paling ramai di dunia yaitu selat Malaka dan Singapura. Letak wilayah yang strategis ini didukung oleh sumber daya alam yang memadai antara lain lahan yang banyak mengandung bahan organik. Kondisi yang strategis ini menjadi salah satu sebab terciptanya perdagangan internasional. Jenis sayuran yang diekspor adalah Xiao Bai Cai (sawi putih), Cai Xin (sawi biasa) dan Endevis (selada).

AVA (*Agrifood and Veterinary Authority*) adalah badan independen yang berada di bawah pemerintahan Singapura yang bertanggung jawab menjamin keamanan terhadap semua bahan pangan yang masuk ke Singapura. Badan ini menjadi fasilitator dalam menjamin keamanan terhadap semua bahan pangan yang masuk ke Singapura. Badan ini menjadi fasilitator dalam kerjasama agribisnis Singapura dengan negara luar. Segala aturan dalam pemasaran produk pertanian Singapura diatur oleh AVA.

Sejak tahun 2004, sudah tiga perusahaan yang ikut serta. Perusahaan pertama adalah PT FoodBex Indonesia yang diikuti dengan diterbitkannya Surat Keputusan Gubernur Riau No. Kpts.729/XXI/2004. Surat keputusan Gubernur Riau merupakan sebuah legalitas yang menunjuk perusahaan tersebut sebagai pengelola operasional Pusat Hasil Holtikultura di Riau. Perusahaan kedua adalah PT Star Grower Processing, yang beroperasi pada tahun 2006-2007. Namun pada tahun 2008 perusahaan ini tidak sanggup untuk mengelola proyek tersebut. Salah satu penyebab kemunduran tersebut adalah tingginya biaya operasional pengelolaan sayuran organik sementara harga yang ditawarkan oleh Singapura

¹ Pengantar Pertanian Organik (Jakarta: M-Brio Press. 2004), hal 22

² _Sumiati. *Apa yang Baru di Singapura* dalam <http://bpurwoko.staffugm.ac.id> diakses tanggal 20 Januari 2015.

dinilai masih rendah. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Riau tahun 2008 pengelolaan operasional Holtikultura Riau kemudian diambil alih oleh PT Alamanda Sejati Utama. Perusahaan ini mulai beroperasi pada bulan April 2008. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Riau No. Kpts.584/VII/2013. Surat keputusan tersebut adalah sebuah legalitas yang menunjuk PT. Agro Damai Sejahtera sebagai pengelola operasional pusat pengolahan hasil Holtikultura untuk kegiatan ekspor sayur dan buah-buahan serta pemasaran dalam negeri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu dengan melihat hubungan sebab-akibat dari gejala-gejala yang diteliti dalam satu latar yang bersifat ilmiah dengan teknik analisa, dimana penelitian ini tidak saja menerapkan usaha untuk mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin tetapi juga bermaksud untuk menjelaskan bagaimana hubungan gejala dengan gejala atau fenomena lainnya dan mengapa hubungan itu terjadi.

Sebagai arahan dalam penulisan ini, penulis menetapkan nation-state sebagai tingkat analisa dalam penelitian ini. Sesuai dengan kenyataan bahwa objek utama dalam hubungan internasional adalah negara-bangsa.

Tingkat analisa negara bangsa juga digunakan untuk menelaah proses bagaimana keputusan dibuat dalam suatu masyarakat dan menggambarkan dengan rinci perilaku negara dalam politik luar negerinya.³ Kemampuan yang dimiliki negara ini berguna untuk memanfaatkan

kekuasaan guna mendapatkan tujuan dan melindungi kepentingan mereka.

Perspektif pluralis memandang bahwa negara bukanlah satu-satunya aktor yang berperan dalam hubungan internasional termasuk dalam transaksi perdagangan internasional. *nonstate actor* merupakan entitas yang penting dalam dunia politik internasional misalnya organisasi internasional sebagai suatu aktor independen yang dapat menentukan haknya sendiri.⁴

Negara terdiri dari individu-individu, kelompok kepentingan dan birokrasi yang saling berkompetisi dan berusaha merumuskan mempengaruhi politik luar negeri. Dalam asumsi tersebut dapat dilihat bahwa kebijakan ekspor produk pertanian organik Riau merupakan sebuah keputusan yang diambil berdasarkan keputusan bersama yang dibuat oleh pemerintahan koalisi dan birokrasi. Riau sebagai daerah yang berada di negara Indonesia mengambil sebuah kebijakan untuk melakukan transaksi perdagangan internasional dengan negara Singapura dalam bidang pertanian. Kebijakan yang diambil bukan merupakan kebijakan yang dihasilkan oleh *nonstate actor* di Indonesia yang melibatkan birokrasi Pemerintahan daerah Riau. Pemerintah Riau dapat dilihat sebagai aktor yang berperan dalam perdagangan internasional sehingga dalam asumsi ini negara tidak bisa dipandang sebagai *unitary actor*.

Menurut pandangan pluralis, khususnya di bidang ekonomi, kelompok-kelompok masyarakat memainkan peranan yang sangat penting, kelompok ini mewakili kepentingan yang beragam seperti kepentingan bisnis, buruh, etnis, keagamaan dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan

³ Mohtar Mas'ood, Studi Hubungan Internasional: Tingkat analisa dan teorisasi. (Yogyakarta: LP3ES, 1980) hal 85.

⁴ Paul R Viotti dan Mark V. Kauppi, Internasional Relations Theory, Realism, Pluralism, Globalism, (New York: MacMillan Publishing Company, 1990), hal 65.

permasalahan ini, dalam perumusan kebijakan, pemerintah tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga mempertimbangkan opsi-opsi masyarakat yang diwakili oleh sekelompok petani sayur ekspor di Riau. Peningkatan kesejahteraan kaum petani menjadi sasaran dalam pengambilan keputusan untuk melakukan hubungan kerjasama pertanian dengan negara Singapura.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*). Penganut teori ini mendasarkan argumennya berdasarkan keunggulan komparatif suatu negara dan prinsip spesialisasi mereka mengatakan bahwa negara tertentu memiliki keunggulan untuk memproduksi barang atau jasa tertentu karena mampu menyediakannya sampai ke tangan konsumen dengan biaya yang lebih rendah yang berarti juga dengan harga jual yang lebih murah. Kemampuan memproduksi barang dan jasa dengan murah, karena adanya kekayaan alam (*endowment*) yang telah tersedia di negara tersebut, misalnya sumberdaya alam, tenaga kerja yang murah dan sebagainya.

Konsep keunggulan komparatif membantu menerangkan mengapa Indonesia cenderung mampu berkompetisi untuk produk dan jasa rendah dan berdasarkan sumber alam Indonesia memiliki keunggulan utama murahnya tenaga kerja dan stabilitas ekonomi. Adanya keunggulan komparatif dalam komoditas pertanian organik Indonesia menjadikan salah satu alasan bagi negara lain untuk mengimpor produk organiknya dari Indonesia. Potensi pertanian organik yang dimiliki oleh Indonesia memiliki kemampuan untuk bersaing di pasar organik internasional. Singapura sebagai salah satu pasar organik Indonesia mempunyai peluang pangsa yang besar. Salah satu alasan Singapura mengimpor sayuran organik dari Indonesia

dikarenakan juga harga produk organik Indonesia yang masih murah dan hal ini merupakan spesialisasi produk organik Indonesia. Walaupun pada akhir tahun 2014 terjadi hambatan-hambatan yang menyebabkan terhentinya ekspor sayuran organik Riau ke Singapura. Ketersediaan lahan tersebut menjadi keunggulan komparatif Indonesia untuk bersaing di pasar internasional. Lahan yang luas serta bebas dari kontaminasi zat kimia dapat meningkatkan komoditi organik Indonesia untuk orientasi ekspor ke Singapura. Potensi lahan merupakan salah satu jaminan Indonesia untuk merebut pasar organik dunia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Riau adalah provinsi yang ada di Indonesia bagian timur tepatnya di pulau Sumatera. Provinsi Riau mempunyai kondisi alam, perekonomian, dan bentuk pemerintahan yang tidak berbeda jauh dengan daerah lainnya yang ada di Indonesia. Keadaan geografis, pertumbuhan ekonomi dan struktur pemerintahan di suatu daerah menjadi sebuah pemahaman awal untuk memahami lebih lanjut karakter dari sebuah daerah sehingga dapat menjawab sebuah fenomena yang terjadi.

Pertanian Organik Riau

Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang diproduksi tanpa pupuk kimia atau pertisida sintesis, tetapi menggunakan pupuk organik seperti menur dari kotoran dan feses ternak, yang dikenal sebagai pupuk kandang serta kompos yang terbuat dari limbah hasil panen pertanian yang telah mengalami fermentasi spontan.⁵

⁵ Pengantar Pertanian Organik (Jakarta: M-Brio Press. 2004), hal 22

Pupuk organik merupakan salah satu pendukung terwujudnya pertanian organik. Secara umum pertanian organik dibagi menjadi dua, yaitu pertanian organik dalam pengertian sempit dan pengertian luas. Dalam pengertian sempit, pertanian organik merupakan pola pertanian yang bebas dari penggunaan bahan-bahan kimia, mulai dari perlakuan benih, penggunaan pupuk dan pestisida, sampai perlakuan hasil panen. Sementara pertanian organik dalam arti luas adalah kombinasi penggunaan produk organik (seperti pupuk organik dan pestisida nabati) dengan bahan kimia pada batas-batas tertentu. Indonesia saat ini mengarah pada pertanian organik dalam arti luas.

Pemakaian pupuk dan pestisida sintetis secara intensif pada pertanian konvensional memberikan dampak yang sangat merugikan seperti pencemaran lingkungan, residu pestisida pada makanan, terganggunya kesehatan manusia, terbunuhnya organisme berguna, hama menjadi tahan terhadap pestisida dan munculnya masalah resistensi (Oka, 1998 dalam Sudana M, 2004). Untuk mengurangi dampak negatif tersebut, maka dikembangkan pertanian organik.⁶

Pertanian organik menjadi referensi bagi konsumen dalam pemenuhan kebutuhan pangan yang berkepanjangan di negara-negara maju termasuk Singapura. Sejak tahun 2001, pemerintah Riau mulai merintis gerakan petani melalui penggerakan kembali lahan pertanian dengan komoditi sayuran berdaun lebar di dataran rendah Riau. Sebagai aktor politik, pemerintah Riau mempunyai otoritas tertinggi melihat peluang pasar yang besar untuk kaum petani dan sebagai fasilitator bagi para petani

sayur. Tindakan ini dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Adapun perbedaan antara sayuran organik di Balai Benih Induk Hortikultura (BBI) Pekanbaru dengan sayuran biasa yang ditanam di tempat lain adalah sebagai berikut:

1. Sayuran organik di BBI, penggunaan teknologi. Dalam menyiram sayuran menggunakan irigasi springkel dengan mesin. Sedangkan sayuran biasa yang ditanam di tempat lain masih manual.
2. Dalam pengendalian hama dan penyakit, sayuran di BBI menggunakan shading net. Yang berfungsi untuk meningkatkan produksi dan mutu sayuran (kegiatan intensifikasi dan optimalisasi tanaman sayuran daun lebar) selain itu shading net juga berfungsi untuk meminimalisir hama penyakit dan mengurangi kotoran pada sayur.
3. Sayuran di BBI sudah terencana, dalam penggunaan pupuk dan obat-obatan harus ada rekomendasi terlebih dahulu dari Dinas Pertanian Provinsi Riau dan dari pihak Singapura.
4. Sayuran di BBI bisa panen sekaligus dan harganya terjamin, karena sudah ada dikontrak, sedangkan sayuran biasa tidak.

Pertanian Singapura

5. Berdasarkan data statistik tahun 2014 luas wilayah Singapura sekitar 710 km². Singapura bukanlah negara agraris. Hampir 95 % kebutuhan buah dan sayuran segar Singapura diimpor, yang berasal dari Malaysia, China, Thailand, USA, dan Indonesia dan hanya 5 % yang

⁶Asmah Yani. Sayuran Organik dan Kendala Pengembangannya dalam http://www.unas.ac.id/detail_publicasi_jurnal/294_sa_yuran_organik_dan_kendala_pengembangannya diakses tanggal 09 April 2015.

dipasok dari Singapura.⁷ Ketiadaan lahan bagi Singapura, menjadikan Singapura memiliki ketergantungan yang sangat tinggi pada pasar pertanian internasional khususnya hortikultura.

6. Di bidang pertanian, lahan pertanian relatif sempit, sehingga aktifitas pertanian dengan sistem intensifikasi. Hasilnya adalah sayuran, buah-buahan dan berbagai jenis bunga terutama bunga anggrek.

Procesing Sayuran Hingga Diekspor

1. Panen

Sayuran yang dipanen langsung disusun dalam keranjang yang sebelumnya dialas dengan Koran. Pada tahap ini sayuran tidak mendapatkan perlakuan khusus. Sayur disusun berlapis dengan ketebalan lebih kurang 15 cm, kemudian ditutup kembali dengan koran. Selanjutnya, sayur disusun lagi dengan ketebalan yang sama sampai keranjang penuh. Sebelum bagian atas keranjang ditutup dengan koran, keranjang diberi tutup plastik terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk mencegah penguapan di dalam kontainer.

2. Pelayuan

Setelah pengepakan dalam keranjang sayur diangkut dan dimasukkan dalam ruang pendingin atau *Storage room* dengan suhu lebih kurang 4°C selama 4 jam, dengan kelembaban 90-95%. Pelayuan ini diperlukan untuk penyesuaian kondisi sayur dengan suhu waktu pengangkutan dengan maksud sayur akan lebih tahan lama.

3. Pembungkusan

Setelah melewati fase pelayuan selama lebih kurang 4 jam, kemudian sayur dimasukkan ke dalam *packing room* (ruang sortir) untuk dilakukan penyortiran sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pihak Singapura. Selanjutnya sayuran dibungkus dengan kemasan plastik khusus yang telah diberi logo/lambang Riau pada tahun 2002-2009 dan logo/lambang Indonesia pada tahun 2014 dan diberi nomor berkode. Sayuran ini dibungkus dengan berat sekitar 400 gram yang berlogo Riau dan berat 250 gram yang berlogo Indonesia per bungkus. Jumlah tersebut ditetapkan sesuai dengan permintaan pihak Singapura. Kemasan bungkus plastik tersebut dimasukkan ke dalam kardus dengan jumlah 25 bungkus per kardus atau sekitar 10 kg per kardus. Dan di setiap kardus memiliki nama petani yang memanen sayuran yang ada dalam kardus. Ini berfungsi agar tidak terjadi kecurangan.

4. Pengangkutan

Dalam masa pengangkutan kondisi suhu dan kelembaban harus tetap dijaga, agar sayuran tetap segar dibutuhkan suhu 4°C di dalam kapal atau pesawat. Apabila dalam proses pengangkutan tidak melalui prosedur yang benar maka sayur akan rusak dan busuk. Jika pengangkutan dengan prosedur yang benar maka sayur akan tahan sampai 5-6 hari tanpa mengurangi mutu sayuran secara berlebihan.

Hubungan Kerjasama Riau-Singapura

Selama periode 2002-2009 Provinsi Riau berperan serta dalam kegiatan ekspor sayur ke Singapura. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan MoU

⁷ Agnes Chin, *Monitoring of Pesticide Violations in Imported Fresh Fruits and Vegetables* dalam <http://www.fao.org/docrep/008/af340e/af340e0j.htm> diakses tanggal 12 April 2015.

(Memorandum of Understanding) kerjasama antara Pemerintah Provinsi Riau dan Pemerintah Singapura yang ditandatangani pada tanggal 22 Oktober 2001 di Singapura. Yang mana pihak Riau diwakili oleh Gubernur Riau Shaleh Djasit dan pihak Singapura diwakili oleh Dr Ngiam Tong Tau. Ada 3 poin penting yang dimuat dalam MoU. Pertama, pembangunan *processing center*, kedua *transfer teknologi*, dan ketiga Singapura menjadi jembatan pemasaran sayuran berdaun lebar.

Pada tahun 2002 yang merupakan tahun pertama kegiatan ekspor sayur, telah diekspor sebanyak 49,12 ton sayur berdaun lebar. Kegiatan ekspor ini setiap tahunnya terus meningkat sampai dengan tahun 2005. Namun kegiatan ekspor ini sempat mengalami pasang surut, pada tahun 2006-2007 kegiatan ekspor ini sempat terhenti. Pada tahun 2008 kegiatan ekspor ini dicoba kembali bekerjasama dengan PT Alamanda Sejati Utama, salah satu perusahaan eksportir sayur dari Jawa Barat yang telah berpengalaman ke manca negara. Namun kegiatan ini juga tidak bertahan lama, pada tahun 2010 kegiatan ini terhenti. Hal ini disebabkan oleh harga yang ditetapkan pihak importir Singapura cukup rendah dibandingkan harga lokal.⁸

Dalam rangka menindaklanjuti kesepakatan Pemerintah dalam peningkatan ekspor buah dan sayur ke Singapura sebesar 20% per tahun dan menghidupkan kembali kegiatan ekspor sayur Provinsi Riau ke Singapura, maka pada tahun 2013 Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Provinsi Riau telah mempersiapkan kegiatan pengembangan sayur ekspor di Kota Dumai.

Dalam melakukan kegiatan ekspor impor pasti akan mengalami pasang surut yang disebabkan oleh beberapa masalah-masalah yang membuat kegiatan tersebut menjadi vakum maupun berhenti. Begitulah yang terjadi pada kegiatan ekspor impor antara Riau dan Singapura.

Sejak tahun 2004, sudah tiga perusahaan yang ikut serta. Perusahaan pertama adalah PT FoodBex Indonesia yang diikuti dengan diterbitkannya Surat Keputusan Gubernur Riau No. Kpts.729/XXI/2004. Surat keputusan Gubernur Riau merupakan sebuah legalitas yang menunjuk perusahaan tersebut sebagai pengelola operasional Pusat Hasil Holtikultura di Riau. Perusahaan kedua adalah PT Star Grower Processing, yang beroperasi pada tahun 2006-2007. Namun pada tahun 2008 perusahaan ini tidak sanggup untuk mengelola proyek tersebut. Salah satu penyebab kemunduran tersebut adalah tingginya biaya operasional pengelolaan sayuran organik sementara harga yang ditawarkan oleh Singapura dinilai masih rendah. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Riau tahun 2008 pengelolaan operasional Holtikultura Riau kemudian diambil alih oleh PT Alamanda Sejati Utama. Perusahaan ini mulai beroperasi pada bulan April 2008. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Riau No. Kpts.584/VII/2013. Surat keputusan tersebut adalah sebuah legalitas yang menunjuk PT. Agro Damai Sejahtera sebagai pengelola operasional pusat pengolahan hasil Holtikultura untuk kegiatan ekspor sayur dan buah-buahan serta pemasaran dalam negeri.

Kerjasama bilateral yang ditandai dengan kesepakatan antara Presiden Republik Indonesia (Susilo Bambang Yudhoyono) dengan Perdana Menteri Singapura pada Juni 2010 di Singapura, dan oleh Kementerian Pertanian ada lima

⁸ Laporan Tahunan Tahun Anggaran 2013 Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Provinsi Riau hal 113.

Provinsi yang diharapkan bisa mensuplai ekspor ke Singapura yaitu: Riau, Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan.

Beberapa program yang telah dilakukan oleh Indonesia-Singapura selama tahun 2010-2011 diantaranya adalah :⁹

1. MoU antara Asosiasi Eksportir Sayuran dan Buah Indonesia (AESBI) dengan Singapore Food Industries (SFI).
2. Peresmian ekspor perdana sayuran dan buah-buahan (kubis, cabe, bawang merah, kentang, ubi jepang, seledri, lobak, semangka, melon, dll) dari AESBI ke SFI pada tanggal 15 Desember 2010 dan pelepasan di Singapura pada tanggal 20 Desember 2010. Adalah tindak lanjut dari MoU antara Asosiasi Eksportir Sayuran dan Buah Indonesia ke Singapore Food Industries pada bulan Juni 2010 di Singapura dan disaksikan oleh Wakil Menteri Pertanian. Ekspor akan dilakukan tiap minggu dengan jangka waktu kontrak selama 6 bulan dan dapat diperpanjang lagi.
3. Peluncuran ekspor sayuran dan buah dari Sumatera Utara ke Singapura pada tanggal 2 Maret 2011 di Kabupaten Karo Sumatera Utara oleh Menteri Pertanian dari AESBI (PT Alamanda Sejati Utama dan PT Hortijaya Lestari) yang bermitra dengan Gapoktan Saribu Dolok Kab Simalungun dan Gapoktan Mitra Hortijaya dengan Singapore Food Industries Pte Ltd.
4. Cold Chain Feasibility Study pengangkutan buah dan sayuran dari kebun ke unit pengolahan tujuan ekspor Singapura dalam rangka studi kelayakan cold chain system di

Indonesia yang dilakukan kerjasama antara AVA Singapura dan Kementerian Pertanian. Studi dilakukan pada tanggal 14–18 Maret 2011 di Jawa Barat dan Jawa Tengah.

5. *Training Course on "Use of Transplanting Technology in Vegetable Cultivation" tanggal 27–30 Maret 2011 di Singapura untuk petani dan petugas di lapangan dari Indonesia.*

Wujud kerjasama Pemerintah Riau dan Singapura adalah dengan dibangunnya pusat pengolahan hasil hortikultura yang berlokasi di Padang Marpoyan, Pekanbaru. Dalam kesepakatan tersebut dinyatakan bahwa Pemerintah Riau yang menyediakan tanah untuk bangunan *processing center* dan pihak Singapura yang menyediakan fasilitasnya. Kesepakatan tersebut juga menyatakan bahwa pihak Riau tidak berkewajiban mengganti ataupun membayar biaya pembuatan *processing center* tersebut.

Pembangunan *processing center* yang bertempat di ibukota Riau, Pekanbaru dilengkapi dengan ruang pendingin agar sayuran tetap *fresh* ketika tiba di Singapura. Proses pengepakan dan *labeling* dilakukan di *Processing Center*. Selain itu, Singapura juga memberikan *shading net* (pelindung). *Shading net* ini dipakai untuk menutupi lahan sayuran agar terhindar dari serangan hama. Singapura memiliki spesialisasi dalam *expertise and technology*. Sedangkan Riau memiliki keunggulan dalam tenaga kerja dan lahan yang luas sehingga mampu menghasilkan sayuran organik.

Hambatan Ekspor Sayuran Organik Riau ke Singapura

Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi selama kegiatan ekspor impor

⁹ Ibid

sayuran organik Provinsi Riau dan Singapura yaitu:¹⁰

1. Biaya transportasi

Mahalnya biaya transportasi menjadi hambatan dalam kegiatan ekspor impor sayuran organik Riau ke Singapura. Karena ongkos kontainer berpendingin sebesar Rp 35.000.000,- berapapun beratnya sayur tersebut dengan menggunakan kapal internasional. Berat 1 kg sayur maupun ber ton-ton tetap harus membayar sebanyak itu. Sedangkan menggunakan pesawat menghabiskan sebanyak Rp 15.000,- /kg sayur.

2. SDA (Sumber Daya Alam)

Sumber daya alam adalah sumber daya yang terbentuk melalui kekuatan atau gaya alamiah, misalnya tanah, air dan perairan, biotis, udara dan sinar matahari, mineral, bentangan alam, panas dan gas bumi, angin, pasang atau arus laut. Adapun lingkungan hidup adalah sistim kehidupan dimana terdapat campur tangan manusia dalam mengelola sumber daya alam yang ada di sekitarnya. Dalam kegiatan ekspor sayur organik yang menjadi hambatan SDA adalah tanah, kondisi tanah di Pekanbaru juga sangat berpengaruh agar membuat sayur tumbuh dengan subur.

3. SDM (Sumber daya manusia)

Sumber daya manusia adalah salah satu asset organisasi yang menjadi tulang punggung suatu organisasi dalam menjalankan aktivitasnya dan sangat berpengaruh terhadap kinerja dan kemajuan

organisasi. Dan menangani berbagai masalah pada ruang lingkup karyawan, pegawai, buruh, manajer dan tenaga kerja lainnya untuk dapat menunjang aktivitas organisasi atau perusahaan demi mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹¹

Di dalam kegiatan ini yang menjadi hambatan adalah sulitnya mencari petani yang benar-benar fokus dalam kegiatan ini. Selain itu tingkat pendidikan dan pengetahuan para petani masih kurang. Kebanyakan petani yang ada di Riau menjadi petani merupakan kerja sampingan sebab mereka memiliki pekerjaan lain. Selain itu, masih ada petani-petani nakal yang diam-diam memanen kurang dari yang sudah diatur oleh pemerintah. Sehingga menyebabkan hasil yang dipanen tidak sesuai dengan yang sudah ditargetkan sebelumnya dan produksi tidak tercapai dan menyebabkan kerugian.

4. Dana operasional

Dana operasional adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin, *equipment*, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan

¹⁰ Hasil wawancara dengan pihak Balai Benih Induk Holtikultura

¹¹Perwita Endang. *MENGELOLA SUMBER DAYA MANUSIA* dalam <http://endangperwita.blogspot.com/2013/06/mengelola-sumber-daya-manusia.html> diakses pada tanggal 20 Juni 2015.

dengan proses produksinya.¹² Dalam kegiatan ini kurangnya dana operasional dari perusahaan seperti benih, pupuk, obat dan alat yang digunakan selama menanam hingga memanen seperti kultivator.

5. Kabut asap (faktor alam)

Berdasarkan curah hujan, Provinsi Riau dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu wilayah dengan curah hujan yang sedang dan rendah. Daerah dengan curah hujan sedang (2000-4000 mm) mencakup sebagian besar Provinsi Riau. Daerah dengan curah hujan rendah (<2000 mm) terdapat di bagian selatan Kabupaten Indragiri Hilir dan Pulau Rangsang di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Selama periode 2009-2013, hari hujan Kota Pekanbaru yang merupakan ibukota Provinsi Riau terjadi setiap bulan. Musim hujan umumnya terjadi pada bulan Oktober hingga April yang ditunjukkan dengan tingginya hari hujan dan curah hujan. Musim kemarau umumnya terjadi mulai bulan Mei hingga September yang ditunjukkan dengan menurunnya hari hujan dan curah hujan. Kondisi hari hujan dan curah hujan menurut Kabupaten/Kota cukup bervariasi.

Kabupaten lain dengan jumlah hari hujan dan jumlah curah hujan relatif rendah adalah Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Kampar, dan Kota Dumai. Rendahnya jumlah hari hujan dan curah hujan berkorelasi positif dengan kebakaran hutan dan lahan kabupaten/kota bersangkutan di samping faktor lain seperti suhu,

kelembaban, dan luasan pembukaan lahan pertanian

Suhu pada malam hari berkisar antara 19,9 – 24,4°C. Suhu minimum sebesar 19,9°C terjadi pada bulan Oktober 2011 dan suhu maksimum sebesar 36,5°C terjadi pada bulan Oktober 2010. Kondisi ini menggambarkan telah terjadi perubahan cuaca ekstrim sebagai dampak dari pemanasan global.

Jumlah hari hujan, curah hujan dan suhu berkorelasi positif dengan tingkat kelembaban. Selama periode 2009-2013, kelembaban udara di Kota Pekanbaru berkisar antara 69% - 83. Tingkat kelembaban rendah umumnya terjadi pada musim kemarau (Mei – September) ditandai dengan rendahnya hari hujan dan curah hujan. Tingkat kelembaban tinggi umumnya pada musim hujan (Oktober – April).¹³

Jumlah hari hujan, curah hujan, suhu dan tingkat kelembaban di samping kondisi lahan dan maraknya pembukaan lahan berkorelasi positif terhadap kebakaran hutan dan lahan sehingga berdampak terhadap kabut asap sehingga kualitas udara menjadi sangat tidak sehat. Pada tahun 2012, kebakaran lahan dan hutan mulai banyak terjadi pada bulan Mei hingga September, bersamaan dengan musim kemarau dan pembukaan lahan gambut oleh petani. Kabupaten dengan jumlah titik api terbanyak terdapat di Kabupaten Pelalawan, diikuti Kabupaten Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Bengkalis dan Rokan Hilir. Sehingga dampak dari adanya kabut asap akibat kebakaran lahan dan hutan membuat penerbangan pesawat terbang di Bandara SSK Pekanbaru terganggu dan membuat sayuran organik tidak bisa diekspor ke Singapura dan membuat kerugian yang besar.

¹²Budianas Nanang. Pengertian dan Jenis Biaya Operasional dalam <http://nanangbudianas.blogspot.com/2013/02/pengertian-dan-jenis-biaya-operasional.html> diakses pada tanggal 20 Juni 2015.

¹³ BPS Provinsi Riau (Riau Dalam Angka 2010, 2011, 2012) dan BMKG Riau (2012 dan 2013)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisa yang telah dilakukan, maka didapat beberapa kesimpulan dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Pertama kali Provinsi Riau bekerja sama dengan Singapura adalah pada tanggal 22 Oktober 2001, pihak Riau dan Singapura menandatangani sebuah Memorandum Of Understanding (MoU).

Komoditi pertanian yang dipasarkan ke Singapura adalah produk tanaman pangan berupa sayur-sayuran organik. Jenis sayur yang diekspor adalah *Chinese cabbage* (kubis Cina), *Bai Cai* (sawi putih kecil), *Xiao bai cai* (sawi putih), dan *cai sin* (sawi biasa) dan *endives* (selada).

Singapura menjadi tujuan ekspor sayur organik Riau disebabkan karena beberapa faktor diantaranya: lahan Singapura yang sangat kecil sehingga tidak memungkinkan Singapura untuk menggerakkan sektor pertanian, tingginya minat masyarakat Singapura terhadap kebutuhan sayur yang tidak mengandung pestisida yang berbahaya sehingga Pemerintah Singapura mencari pemasok sayur seperti Indonesia.

Sejak tahun 2004, sudah tiga perusahaan yang ikut serta. Perusahaan pertama adalah PT FoodBex Indonesia yang diikuti dengan diterbitkannya Surat Keputusan Gubernur Riau No. Kpts.729/XXI/2004. Surat keputusan Gubernur Riau merupakan sebuah legalitas yang menunjuk perusahaan tersebut sebagai pengelola operasional Pusat Hasil Holtikultura di Riau. Perusahaan kedua adalah PT Star Grower Processing, yang beroperasi pada tahun 2006-2007. Namun pada tahun 2008 perusahaan ini tidak sanggup untuk mengelola proyek tersebut. Salah satu penyebab kemunduran tersebut adalah tingginya biaya operasional

pengelolaan sayuran organik sementara harga yang ditawarkan oleh Singapura dinilai masih rendah. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Riau tahun 2008 pengelolaan operasional Holtikultura Riau kemudian diambil alih oleh PT Alamanda Sejati Utama. Perusahaan ini mulai beroperasi pada bulan April 2008. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Riau No. Kpts.584/VII/2013. Surat keputusan tersebut adalah sebuah legalitas yang menunjuk PT. Agro Damai Sejahtera sebagai pengelola operasional pusat pengolahan hasil Holtikultura untuk kegiatan ekspor sayur dan buah-buahan serta pemasaran dalam negeri.

Pada tahun 2004-2008 ekspor sayuran organik Riau ke Singapura lancar, dan kemudian vakum disebabkan karena terjadi masalah. Dan pada tahun 2014 Riau melakukan ekspor kembali, namun hanya bertahan dua bulan yaitu pada Februari dan Maret. Setelah itu ekspor tersebut vakum hingga kini.

Selama perjalanan kerjasama ini banyak permasalahan yang ditemui. Permasalahan tersebut antara lain: masih rendahnya produksi sayur Riau sehingga belum mampu untuk mencapai target sebesar 160 ton/hari, pengembalian unsur hara pada lahan sayur membutuhkan biaya yang cukup besar, silih bergantinya perusahaan dalam mengelola proyek ini sehingga sering membingungkan petani dan masih kurangnya keseriusan pemerintah untuk menangani ekspor sayur ke Singapura serta pihak perusahaan masih menilai harga yang ditawarkan terlalu rendah sehingga tidak sinkron dengan biaya operasional terutama tingginya biaya transportasi.

Sebenarnya proyek ini memiliki prospek yang cukup bagus bukan hanya luar negeri namun juga bagus untuk domestik. Apabila tiga aktor penting yaitu petani,

perusahaan dan pemerintah mempunyai kerjasama yang baik maka peneliti yakin bahwa proyek ini dapat memberikan keuntungan yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku:

Pengantar Pertanian Organik (Jakarta: M-Brio Press. 2004), hal 22

Mohtar Mas' oed, Studi Hubungan Internasional: Tingkat analisa dan teorisasi. (Yogyakarta: LP3ES, 1980) hal 85.

Paul R Viotti dan Mark V. Kauppi, Internasional Relations Theory, Realism, Pluralism, Globalism, (New York: MacMillan Publishing Company, 1990), hal 65

Pengantar Pertanian Organik (Jakarta: M-Brio Press. 2004), hal 22

Laporan Tahunan Tahun Anggaran 2013 Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Provinsi Riau hal 113.

Jurnal:

Asmah Yani. Sayuran Organik dan Kendala Volume: 28. No: 11, April 2008. Jakarta.

Website:

Sumiati. *Apa yang Baru di Singapura* dalam <http://bpurwoko.staffugm.ac.id> diakses tanggal 20 Januari 2015.

Agnes Chin, *Monitoring of Pesticide Violations in Imported Fresh Fruits and Vegetables* dalam <http://www.fao.org/docrep/008/af340>

[e/af340e0j.htm](http://www.fao.org/docrep/008/af340) diakses tanggal 12 April 2015

Perwita Endang. *MENGELOLA SUMBER DAYA MANUSIA* dalam <http://endangperwita.blogspot.com/2013/06/mengelola-sumber-daya-manusia.html> diakses pada tanggal 20 Juni 2015.

Budianas Nanang. *Pengertian dan Jenis Biaya Operasional* dalam <http://nanangbudianas.blogspot.com/2013/02/pengertian-dan-jenis-biaya-operasional.html> diakses pada tanggal 20 Juni 2015.